

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi Pembelajaran

Pembelajaran yakni suatu istilah yang mempunyai keterkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran memang seharusnya menciptakan suasana atau memberikan pelayanan bagi peserta didik dalam belajar. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya membelajarkan satu upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar.¹

”Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktifitas belajar dan mengajar. Aktifitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PMB), atau kegiatan belajar mengajar (KBM)”.²

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh

¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikam Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 7.

²Ahmad Susanto, *Op.cit*, hal. 18-19.

peserta didik atau murid.³ Belajar dan mengajar juga merupakan perpaduan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.⁴

Pembelajaran dapat dipandang pula sebagai kegiatan guru, secara terprogram dalam desain belajar untuk membuat peserta didik belajar secara efektif dengan menekankan penyediaan sumber belajar untuk merangsang peserta didik belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.⁵

“Menurut wina sanjaya, menjabarkan istilah “pembelajaran” terjemahan dari “*instruction*” yang dipengaruhi oleh aliran Psikologi kognitif holistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Istilah pembelajaran menurut wina juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai media.”⁶Sedangkan menurut Oemar hamalik pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁷

³Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), hal. 8.

⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 28.

⁵Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : 2012), hal. 4

⁶Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), hal. 66.

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Kesepuluh (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), hal.339

Adanya perkembangan teknologi yang dituntut dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangan yang ada, tidak hanya dalam problematika dalam pengajaran, akan tetapi ini sebagai tantangan terhadap berlangsungnya proses demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan suatu kegiatan atau aktifitas dalam berupaya mencari informasi dalam berbagai tulisan. Kemampuan membaca juga berpengaruh terhadap pemahaman bacaan. Kegiatan membaca adalah menangkap apa yang tersirat dari bahan yang tersurat.⁸ Menurut Tampubolon, menjelaskan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf.⁹

Membaca menjadikan suatu proses yang dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan untuk memberikan suatu makna dari pembaca. Ini berlaku dalam Al-Qur'an, dimana didalamnya terkandung makna dan nilai-nilai kehidupan. Hal ini menjadikan seorang yang membacanya mempunyai peran untuk memahami apa yang ada didalamnya, baik secara tekstual maupun kontekstual.

⁸Resti Aulia, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu" E-Jupekhu. Vol. 1 No. 2. Mei 2012, hal. 1.

⁹Meliyawati, Op.cit, hal. 62.

Sesuai dengan kemampuan membaca seseorang dapat memberikan efek terhadap pembacanya, keharusan dalam membaca sesuai dengan *makharijul huruf*. Oleh karena itu, banyak pakar yang menyimpulkan bahwa membaca huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhrajnya, dapat memberikan pengaruh positif bagi pembacanya, disamping mendapat pahala.¹⁰

Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan membaca Q.S Al 'Alaq ayat 1-5 :



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹¹

a. Metode membaca Al-Qur'an

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mempermudah suatu pengerjaan. Berbagai metode dapat digunakan dalam berbagai hal. Yang dimaksud dalam metode ini, adalah metode yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an. Ada banyak metode

¹⁰Muhammad Fadlun, *Membuka Pintu Rahmat Dengan membaca Al Qur'an*, (Surabaya : Cahaya Agency), hal. 232.

¹¹Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1977), hal. 1079.

dalam Al-Qur'an agar tujuan dalam membaca Al-Qur'an benar dan lancar sehingga dapat tercapai. Berikut beberapa metode membaca Al-Qur'an:

1) Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah adalah metode tersusun (tarkibiyah), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang, atau lebih kita kenal dengan sebutan, *alif, ba, ta*.

Cara pembelajaran metode ini adalah :

- a) Awalnya diajarkan untuk mengenal dan menghafal huruf-huruf hijaiyah dari *alif, ba, ta* sampai *ya'*
- b) Selanjutnya diajarkan *harakat* atau tanda-tanda bunyi bacaan, didalam ini anak tuntutan pelan-pelan dalam mengurai atau mengeja, seperti *alif fathah a alif kasroh i, alif dhumah u*, dan seterusnya
- c) Setelah mempelajari cara-cara tersebut, barulah diajarkan Al-Qur'an *juz amma*.

Kebelihan metode ini adalah siswa akan lebih mudah belajar karena sebelum diberikan materi sudah hafal huruf *hijaiyah*, anak yang sudah hafal dan lancar langsung bisa meneruskan materi selanjutnya tanpa menunggu siswa yang lain.

Adapun kekurangan dalam metode ini, yakni memerlukan waktu yang lama, karena harus menghafal dulu dan harus di eja, siswa akan merasa jenuh karena terus diulang-ulang.

2) Metode Qira'ti

Metode Qiro'ati adalah membaca Al-Qur'an langsung dan mempraktikan dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Mengajar jilid 1 dan 2 sebaiknya perorangan, sedangkan jilid 3 sampai 6 sebaiknya secara klasikal, namun setiap siswa diberi kesempatan membaca.¹²Yang dimaksudkan dalam kaidah ilmu tadwid yakni ilmu yang dipakai untuk mengetahui bagaimana mengucapkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.¹³ Sistem pengajaran metode ini kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh usia, bulan/tahun.

Prinsip dalam system pembelajaran metode ini sesuai dengan kelas/jilid diantaranya :

- a) Jilid 1 diperkenalkan dengan huruf hijaiyah dan harokat
- b) Dilanjutkan jilid 2 belajar huruf sambung dan berharokat
fathah, kasroh, dumah, dan bacaan panjang

¹²Muhammad Aman Ma'mum, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", Annaba, Vol. 4. No. 1, Maret 2018, hal. 58.

¹³Muhammad Isham Muflih Al Qudhat, *Panduan Lengkap Ilmu Tjwid*, (Jakarta: Turos, 2015), hal. 12.

- c) Pada jilid 3 belajar huruf hidup bertemu sukun,
- d) Kemudian pada jilid 4 diberikan pengenalan tajwid
- e) Selanjutnya pada jilid 5 penguasaan materi jilid 4 dan bacaan waqaf
- f) Pada jilid 6 penguasaan materi tajwid dan dilanjutkan dengan ghorib.

Cara pengajaran metode ini adalah :

- a) Guru menjelaskan pokok pembelajaran
- b) Pembelajaran secara klasikal dengan awal pembelajaran membaca sesuai dengan bacaan yang ada diperaga
- c) Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran perindividu

Adapun kelebihan dari metode ini adalah, banyak metode yang digunakan, jika sudah sampai pada jilid enam dan sudah menguasai ghorib dan tajwid serta mengikuti test maka akan mendapat syahadah. Kekurangan metode ini yakni buku qiro'ati susah didapatkan, dan pada kenaikan jilid tidak memandang usia sehingga membutuhkan waktu lama.

3) Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqra' terdiri dari 6 jilid yang dimulai dari tingkat sederhana, tahap demi tahap

pada sampai tingkatan yang sempurna.¹⁴ Sistematika pembelajaran pada metode ini meliputi:

- a) Pengenalan diawali pada jilid satu, dimana dalam hal ini diberikan pengenalan bunyi huruf tunggal, seperti *a, ba, ta, tsa*, sampai *ya* dan seterusnya
- b) Pada jilid 2 diperkenalkan huruf sambung berharokat *fathah*
- c) Selanjutnya pada jilid 3 diperkenalkan huruf sambung berharokat *kasroh* dan *dumah*
- d) Kemudian pada jilid 4, belajar bacaan tanwin, seperti *fathah tanwin, kasroh tanwin, dumah tanwin*
- e) Pada jilid 5 diperkenalkan istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu tajwid, dan pada jilid 6 memuat persoalan ilmu tajwid, walaupun pada mulanya belum diperkenalkan teori-teorinya.

Kelebihan metode iqra' antara lain: pembelajaran individual yang mendapat langsung bimbingan oleh guru, terdapat modul dimana itu dapat mempermudah dalam pembelajaran. Kekurangan dari metode ini anak kurang tahu huruf hijaiyah karena tidak diperkenalkan dari awal.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi dimana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik,

¹⁴Ibid, hal. 58

kognitif, maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.¹⁵ Anak berkebutuhan khusus atau berkelainan dalam pendidikan memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi anak rata-rata pada umumnya, baik dalam mental maupun sosialnya.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan bertujuan untuk mengganti penyandang cacat atau yang lain, akan tetapi lebih luas dan positif dengan adanya keberagaman.

“Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelaianan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelaianan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernoemal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelaianan dalam aspek social adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Anak yang termasuk dalam kelompok unu dikenal dengan sebutan tunalaras”.¹⁶

Adanya keberagaman ini terdapat perbedaan kebutuhan, kaitanya dalam pendidikan. Terutama dalam kebutuhan pelayanan pendidikan yang

¹⁵Rafael Ilinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 2

¹⁶Muhammad Efendi, *Op.cit*, hal. 3.

layak demi menunjang masa depan. Ada banyak jenis anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini penulis hanya memfokuskan pada anak tunarungu.

a. Pengertian Tunarungu

Anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam belajar sehingga memerlukan waktu untuk menerima atau mengakses pengetahuan dalam pendidikan dibanding dengan anak sebayanya. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus mempunyai pelayanan berbeda yang diberikan untuk berlangsungnya pendidikan secara terstruktur.

“Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Selain itu, Mufti Salim mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya”.¹⁷

Pada dasarnya kemampuan yang dimiliki anak tunarungu memang berbeda, akan tetapi dalam pendidikan tidak dibedakan. Istilah tunarungu diambil dari kata tuna dan rungu. Tuna artinya kekurangan, rungu artinya pendengaran. Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan menyebut kondisi seseorang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.¹⁸ Yang dimaksud disini adalah siswa-siswa SMPLN N Tamanwinangun Kebumen, dimana dalam hal ini perlu adanya

¹⁷T. Sutjihati Somantri, Op.Cit, hal. 93-94

¹⁸Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta : Katahati, 2010), hal. 34.

bimbingan yang serius supaya siswa dapat mengerti tentang apa yang dipelajari.

b. Ciri-ciri Tunarungu

Pandangan secara umum tunarungu diartikan sebagai anak yang tidak dapat mendengar, akan tetapi tidak dapat mendengar itu bukan berarti tidak dapat mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, tetapi anak tersebut hanya berisyarat. Anak tunarungu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Secara nyata tidak mampu mendengar
- 2) Terlambat perkembangan bahasa
- 3) Sering menggunakan bahasa isyarat
- 4) Kurang merespon saat berinteraksi
- 5) Dalam pengucapan artikulasi tidak jelas
- 6) Kualitas suara aneh
- 7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- 8) Banyak perhatian terhadap getaran
- 9) Keluar cairan nanah dari kedua telinga¹⁹

¹⁹Depdiknas, *Pedoman penyelenggaraan pendidikan terpadu/inklusi alat indentifikasi anak berkebutuhan khusus*, 2004, hal. 11

10) Terdapat kelainan organ telinga²⁰

c. Karakteristik Tunarungu

Tunarungu mempunyai karakteristik yang khas sebagai dampak dari gangguan pendengaran. Berikut diuraikan beberapa karakteristik anak tunarungu dari segi sosial-emosional, segi bahasa, segi intelektual antara lain :

1) Karakteristik Sosial-emosional

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dalam pergaulan sehari-hari yang dapat menimbulkan efek negatif. Sikap egosentrisme anak tuna rungu melebihi anak normal. Perhatian yang sulit dialihkan mereka lebih mudah marah.

2) Karakteristik Segi bahasa

Kemampuan dalam bahasa anak tunarungu masih kurang karena tidak berkembang, sehingga perlu dilatih terus menerus. Mereka akan lebih paham dalam berkomunikasi menggunakan isyarat.

3) Karakteristik Segi Intelektual

Dalam perkembangannya masih kurang, karena keterbatasan dalam memahami bahasa. Akan tetapi dilihat dari segi intelektual anak tunarungu mempunyai intelektual normal atau rata-rata.²¹

²⁰Aqila Smart, *Op.Cit*, hal. 35

d. Jenis Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk antara lain :

- 1) 0 dB : Menunjukkan pendengaran normal
- 2) 0-26 dB : Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal
- 3) 27-40 dB : Menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaktaknya dan memerlukan terapi wicara
- 4) 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, membutuhkan alat bantu pendengaran, dan terapi bicara (tunarungu ringan)
- 5) 56-76 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa menggunakan alat bantu (tunarungu sedang)
- 6) 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan alat bantu mendengar (tunarungu berat)
- 7) 91 dB ke atas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada

²¹M. Ramadhan, *Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan Dan Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), hal. 13-14.

pendengaran untuk proses menerima informasi yang bersangkutan dianggap tuli (tunarungu berat sekali).²²

e. Penyebab Tunarungu

Menurut beberapa ahli ada beberapa penyebab atau faktor tunarungu antara lain:

- 1) Keturunan
- 2) Penyakit bawaan dari pihak ibu
- 3) Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- 4) Radang selaput otak (meningitis)
- 5) Otitis media (radang pada telinga tengah)
- 6) Penyakit anak berupa radang atau luka-luka²³

Tidak hanya itu, masih ada beberapa penyebab ketunarunguan meliputi,

“Faktor *hereditas*, penyakit cacar, campak (*maternal rubella*, *Gueman measles*), lahir *premature*, radang selaput otak, ketidaksesuaian *reshus* antara anak dan ibu yang mengandungnya, keracunan pada daraah (*toxemia*) yang berpengaruh pada rusaknya plasenta dan janin yang akan dikandungnya, pemakaian anti biotik (*overdosisi*), infeksi setelah lahir misalnya terkena penyakit tifus, stuiip, dan campak, otiti media kronis adalah tertimbunnya cairan-cairan yang berwarna kekuning-kuningan didalam telinga bagian

²²Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Rosda, 2017), hal. 65.

²³Aqila Smart, *Op.Cit* hal. 34

tengah, penggunaan tang sebagai alat bantu melahirkan dan infeksi pada alat-alat pernapasan”.²⁴

Namun, penyebab dari ketunarunguan didominasi dari keturunan pihak ibu dan komplikasi selama kehamilan. Ada pendapat lain mengenai penyebab terjadinya anak tunarungu, diantaranya :

1) Penyebab Tunarungu Tipe Konduktif

Kerusakan yang terjadi pada telinga luar yang disebabkan oleh tidak terbentuknya lubang telinga dan peradangan pada lubang telinga luar. Pada kerusakan telinga tengah dapat disebabkan oleh adanya benturan yang keras pada telinga, peradangan, pertumbuhan tulang.

2) Penyebab terjadinya tunarungu tipe sensorineural

Penyebab terjadinya tunarungu pada tipe ini disebabkan oleh faktor genetic (keturunan), ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak, meningitis, dan trauma akustik.²⁵

²⁴M. Gusnur Wahib, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah untuk Anak Tunarungu*, cet. pertama, (Jawa barat : CV setia media, 2019), hal. 9.

²⁵Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Op.Cit, hal.71-72

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian diatas ada beberapa kajian yang dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, maka dibawah ini penulis akan sampaikan beberapa kajian yang pernah ditulis antara lain:

Skripsi berjudul *Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi kesulitan Membaca Al-Qur'an kelas VIII MTs Al Huda Rowokele Kebumen Tahun 2019*. Yang ditulis oleh Farikhah Ismawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2019.²⁶

Skripsi ini membahas tentang permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh Guru PAI pada MTs Al Huda Rowokele Kebumen, hasil dari penelitian ini upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an dengan berbagai metode sesuai kemampuan anak.

Skripsi berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra' di TPQ Al Ikhlas Desa Banjurpasar Buluspesantren*. Yang ditulis oleh Nurul Laili Ngafifatul, Jurusan Pendidikan Agama Islam Faultas Tarbiyah IAINU Kebumen 2019²⁷.

Skripsi ini membahas tentang metode yang diterapkan pada lembaga yaitu metode iqra'. Hasil dari penelitian ini mengacu pada proses pelaksanaan

²⁶Farikhah Ismawati, *Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi kesullitan Membaca Al-Qur'an kelas VIII MTs Al Huda Rowokele Kebumen Tahun 2019*.

²⁷Nurul Laili Ngafifatul, *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra' di TPQ Al Ikhlas Desa Banjurpasar Buluspesantren, Tahun 2019*

pembelajaran serta dengan menggunakan metode iqra', sehingga siswa yang belajar lebih mudah memahami.

Hasil dari penelitian diatas membahas mengenai pembelajaran membaca Al-Qur'an, dalam penelitian ini penulis meneliti proses pembelajaran Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai pelayanan khusus. Hal ini yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dimana melibatkan antara guru dan peserta didik. Agar penelitian ini tepat pada sasaran dan tidak keluar dari pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada bidang membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu di SMPLB N Tamanwinangun Kebumen.